

PROSES SOSIALISASI DAN PENGASUHAN ANAK DI DALAM KELUARGA

Melik Budiarti

Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP PGRI Madiun
Email: melikbudiarti74@gmail.com

Abstract

Parenting parents to their children is the first socialization process done by children against other people. The goal is to teach children how to be part of a better society in a broader sense as well as in the smallest of a family environment. It is inseparable from its association with the value of a child in front of his parents. Kids get the attention, or less attention will continue to grow and thrive. Children will go through the process of socialization is facilitated by social environment, parents, people who are important in a child's life, peers and even by the media which is now irreversible existence. Need to be understood, that the theoretical concept of development as the psychoanalytic theory that center development socialization of a child lies in the development of morality and superego that when children from the age of three years. According to the theory the task of development, individual development tasks relating to social demands and the adaptation to the demands of the development of age these skills must be mastered by the individual. It will be different with the behavioristic theory, social cognitive theory, and cognitive theory and Humanistic approach also provide insights into the development of a child's socialization. The concept of parenting is based on the assumption of various theories on the development and socialization of children directed to the development of morality, personality development and competencies for life. The development direction of guidance for parents in the upbringing of their children by the process of the elaboration of the child's personality.

Keyword: socialization, parenting, family

Abstrak

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya merupakan proses sosialisasi pertama yang dilakukan oleh anak terhadap orang lain. Tujuannya mengajarkan anak bagaimana menjadi bagian dari sebuah masyarakat baik dalam arti luas maupun dalam lingkungan terkecil yaitu sebuah keluarga. Ini tidak terlepas dari keterkaitannya dengan nilai dari seorang anak di hadapan orang tuanya. Anak mendapatkan perhatian ataupun kurang mendapatkan perhatian pun akan tetap tumbuh dan berkembang. Anak akan melalui proses sosialisasi yang difasilitasi oleh lingkungan sosialnya, orang tuanya, orang-orang yang penting dalam kehidupan si anak, teman sebaya bahkan oleh media yang sekarang sudah tidak bisa dibendung lagi keberadaannya. Perlu dipahami, bahwa konsep teori tentang perkembangan seperti teori psikoanalisa bahwa pusat perkembangan sosialisasi dari seorang anak terletak pada perkembangan moralitasnya/superegonya yaitu ketika anak mulai umur tiga tahun. Menurut teori tugas perkembangan, tugas perkembangan individu berkaitan dengan tuntutan sosial dan penyesuaian diri terhadap tuntutan sesuai dengan perkembangan umurnya ketrampilan tersebut harus dikuasai oleh individu. Ini akan berbeda dengan teori Behavioristik, teori Kognitif sosial, Teori kognitif dan dan pendekatan Humanistik juga memberikan pandangan dalam perkembangan sosialisasi dari seorang anak. Konsep pengasuhan anak berdasarkan asumsi dari berbagai teori di atas perkembangan dan sosialisasi anak diarahkan pada perkembangan moralitas, perkembangan kepribadian dan kompetensi untuk hidup. Arah perkembangan ini menjadi pedoman bagi orang tua di dalam pengasuhan buah hatinya sesuai dengan proses perkembangan kepribadian anak.

Kata kunci: sosialisasi, pengasuhan, keluarga

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan tugas yang harus diemban oleh setiap orang tua. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri merupakan proses sosialisasi yaitu mengajarkan anak bagaimana menjadi bagian dari sebuah masyarakat baik dalam arti luas maupun dalam lingkungan terkecil yaitu sebuah keluarga. Anak belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan cara-cara sosial yang ada di masyarakat tersebut. Shehan dalam Andayani & Koentjoro (2004) menyebutkan sebagai perilaku seperti 'cara-cara' sosial. Selanjutnya karena 'cara' sangat tergantung pada waktu dan tempat pengasuhan juga akan mempunyai orientasi yang berbeda berdasarkan budaya dan masa (waktu). Maksudnya adalah pengasuhan seorang anak akan tergantung pada kapan berlangsungnya pengasuhan tersebut dan tempat pengasuhannya, serta latar belakang budaya dari keluarga serta pada masa apa. Apabila ada dua anak diasuh sama-sama oleh orang tua mereka masing-masing, sewaktu masih berumur empat tahun tetapi budaya yang melatarbelakanginya berbeda, akan menghasilkan pribadi yang berbeda antara anak tersebut. Begitu pula sebaliknya apabila ada dua orang anak yang berumur sama empat tahun dan dengan budaya pengasuhan yang sama yaitu budaya jawa tetapi mereka masing-masing diasuh oleh orang tuanya dan seorang lagi diasuh oleh neneknya, ini akan menumbuhkan pribadi yang berbeda pada masing-masing anak.

Pengasuhan anak juga tidak terlepas dari keterkaitannya dengan nilai dari seorang anak di hadapan orang tuanya. Apakah anak tersebut merupakan harapan atau dambaan keluarga atautkah anak menjadi korban egosentrisme orang tuanya. Pada masa lampau anak mempunyai arti ekonomis dalam keluarga karena anak menjadi investasi di masa tua (Andayani & Koentjoro, 2004). Banyaknya anak di dalam keluarga menjadikan anak-anak tidak terurus karena orang tua menjadi lebih mempergunakan waktunya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya slogan banyak anak banyak rejeki banyak ditinggalkan dan berubah menjadi keluarga kecil dan ini tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan

program Keluarga Berencana. Maksud dari program pemerintah tersebut salah satunya tidak lain adalah untuk membentuk keluarga yang lebih terurus baik dalam pengasuhan anak maupun dalam ekonomi.

Program keluarga berencana yang digalakkan oleh pemerintah pada masa sekarang berkompetisi dengan nilai-nilai moral anak yang berkembang dewasa ini. Kasus-kasus kehamilan remaja sebelum mereka menikah semakin banyak dijumpai sehingga anak yang mereka lahirkan pun pengasuhannya tidak lagi menjadi tanggung jawabnya tetapi diserahkan pada orang lain baik itu ditiptkan di panti asuhan maupun di orang tua dari remaja tersebut. Ibu muda tersebut lebih cenderung memfokuskan pada penemuan jati dirinya dibandingkan melakukan tanggung-jawabnya mengasuh anak yang sudah dilahir-kannya.

Dampak dari perubahan sosial yang terjadi sekarang ini yaitu dengan adanya modernisasi dan keterbukaan komunikasi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap keluarga. Pada saat keluarga berkewajiban untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat kepada anak-anaknya, banyak pula nilai-nilai tersebut terpengaruh oleh media elektronik yang tidak bisa dibendung lagi. Bagi seorang remaja, nilai yang mereka anut yang lebih memberikan kesenangan dibandingkan nilai-nilai yang berbentuk larangan karena ini berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut oleh peer-groupnya. Nilai-nilai yang ditularkan oleh orang tuanya yang cenderung mengekangnya akan ditinggalkannya.

Sekarang ini orang tua tidak hanya menghadapi tantangan dalam pemenuhan ekonomi dan gaya hidup tetapi juga memerlukan penyesuaian perilaku dalam mendidik ataupun mengasuh anaknya agar bisa *survive*. Di dalam pemenuhan kebutuhan hidup sekarang ini tidak saja menjadi tanggung jawab dari laki-laki sebagai kepala rumah tangga tetapi juga dilakukan oleh perempuan untuk menopang ekonomi keluarga dan juga untuk mendapatkan identitas diri bagi seorang perempuan. Kondisi ini memunculkan fenomena keluarga dengan bekerja ganda, seorang perempuan bekerja tidak lagi semata-mata untuk urusan status sosial

melainkan juga peningkatan ekonomi (Andayani & Koentjoro, 2004).

Adanya pergeseran ibu rumah tangga menjadi ibu pekerja mempengaruhi pola pengasuhan anak. Anak menjadi kurang diperhatikan atau tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya karena mereka sama-sama sibuk bekerja dengan alasan memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak mendapatkan perhatian ataupun kurang mendapatkan perhatian pun mereka akan tetap tumbuh dan berkembang. Anak akan melalui proses sosialisasi yang difasilitasi oleh lingkungan sosialnya, orang tuanya, orang-orang yang penting dalam kehidupan si anak, teman sebaya bahkan oleh media yang sekarang sudah tidak bisa dibendung lagi keberadaannya.

Produk dari sosialisasi anak ini akan berbeda, anak akan tumbuh dengan kualitas masing-masing dari yang positif (kematangan emosi, sosial dan intelektual) dan memiliki kecenderungan negatif yang muncul dalam perilaku-perilaku negatif, ketidakpercayaan diri, prestasi yang rendah dan sebagainya. Apabila proses sosialisasi menjadi satu hal yang perlu dikritisi dalam perkembangan anak, sebenarnya apa yang menjadi inti dari proses sosialisasi ini sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan harapan orang tuanya dan lingkungan sosialnya?

Tinjauan Beberapa Teori Perkembangan Tentang Proses Sosialisasi

Seorang anak terlahir dengan potensi perilaku yang dimilikinya. Ahli biologi menyebutkan bahwa instink memungkinkan seorang anak untuk bertahan hidup di masa-masa awal kehidupannya. Sebagai contoh adalah instink untuk menghisap pada bayi yang diperlukan pada saat menyusu untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun bayi sudah dilengkapi dengan seperangkat perilaku tetapi bayi masih memerlukan orang lain untuk bertahan hidup. Bayi memerlukan orang lain untuk mengurus dan merawatnya sampai dirinya bisa menguasai dunianya sendiri.

Bahasan di dalam psikologi perkembangan terletak pada perkembangan individu sejak bayi sampai masa lanjut usia. Faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan individu menjadi faktor penting karena perkembangan

yang menyimpang ataupun terhambat akan menjadi masalah bagi individu dan lingkungan sosialnya. Di dalam perkembangan dikenal adanya proses sosialisasi dan kemanakah arah sosialisasi ini dilakukan. Di dalam psikologi perkembangan perlu dipahami konsep teori tentang perkembangan yang selanjutnya akan mengarah pada perilaku pengasuhan berdasarkan teori yang ada.

1. Teori Psikoanalisa

Tokoh dalam teori ini adalah Freud, dalam teorinya mengajukan tiga konsep utama yang mendasari perilaku manusia (Waiten, 1999). Pertama adalah struktur kepribadian yang terdiri dari *Id*, *Ego* dan *Superego*. Ketiganya akan mempengaruhi struktur perilaku individu. Kedua adalah tingkat kesadaran atau *consciousness level*. Tingkat kesadaran ini dibagi menjadi tiga tingkat yaitu bawah sadar (*unconscious*), ambang sadar (*preconscious*) dan tingkat sadar (*conscious*) (Baron, Byrne & Kantowitz:1980). Tingkat kesadaran ini terletak pada *Id*, *Ego* dan *Superego* berada, yang menggambarkan kekuatan dari masing-masing untuk mempengaruhi perilaku individu. Ketiga perkembangan psikoseksual. Bayi sejak dilahirkan akan melalui tahap-tahap perkembangan yang berpusat pada perkembangan moralitasnya. Walaupun penekanan pada teorinya terletak pada libido sexual tetapi teorinya lebih mengarah pada sisi moralitas individu yaitu perkembangan *superego*nya.

Superego terdiri dari ego ideal yang berupa konsep tentang perilaku yang baik dan buruk sedangkan *conscious* yaitu konsep tentang hal yang betul atau salah. *Superego* ini terbentuk pada diri seorang anak karena hubungan dengan orang tuanya (pola pengasuhannya) dimulai sekitar 3-5 tahun. Proses pembentukannya dimulai dengan proses identifikasi dan internalisasi anak terhadap orang tuanya yang menghasilkan bentuk *Superego* yang kuat, lemah ataupun ekstrim tergantung dari nilai-nilai sosial yang diperkenalkan orang-tuanya. Nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh lingkungan keluarganya terutama orang tuanya mempengaruhi pola perkembangan moral pada tahap selanjutnya. Pusat perkembangan sosialisasi dari

seorang anak terletak pada perkembangan moralitasnya/*superegonya*. Jadi keluarga merupakan dasar dari perkembangan moral ataupun karakter dari seorang anak yang akan memberikan dampak positif dalam perkembangan dan penyesuaian diri anak di lingkungan sosial yang lebih besar.

2. Teori Tugas Perkembangan

Havighurst (Monks dkk, 2002) mempunyai pandangan bahwa perkembangan manusia diarahkan oleh adanya tuntutan sosial. Tuntutan sosial ini bertahap yang disesuaikan dengan usia individu dari masa bayi hingga lanjut usia. Sehingga perkembangan individu ini dituntun oleh tugas perkembangan menurut Havighurst. Tugas perkembangan ini bersumber pada tiga hal yaitu, pertama kematangan fisik individu, contoh ketangkasan fisik, untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sumber kedua adalah tekanan sosial dari masyarakat, misalnya belajar membaca, menulis, berhitung, belajar pengertian-pengertian kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Sumber ketiga adalah nilai-nilai personal dan aspirasi individu berkaitan dengan bagian dari diri dan kepribadian individu. Bagian dari diri dan kepribadian individu itu terbentuk dari interaksi individu dengan masyarakat, misalnya perkembangan skala nilai secara sadar perkembangan gambaran dunia yang *adequat*.

Tugas perkembangan individu ini berkaitan dengan tuntutan sosial dan penyesuaian diri terhadap tuntutan sesuai dengan perkembangan umurnya ketrampilan tersebut harus dikuasai oleh individu. Havighurst dalam Andayani & Koentjoro (2004) juga menekankan perkembangan moralitas yang disebut sebagai *a mature set of values and a set of ethical controls that characterize a good man and a good citizen*. Tugas ini dimulai dari membangun konsep etik sebagai titik awal dari tanggung-jawab moral dalam hubungan individu dengan orang lain. Jadi proses sosialisasi dalam teori ini diarahkan pada individu yang mandiri dan baik dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya yang terpusat pada perkembangan moralitasnya.

3. Teori Behavioristik

Teori Behaviorisme ini menekankan bahwa manusia datang ke dunia ini tidak dengan membawa ciri-ciri yang pada dasarnya "baik atau buruk", tetapi netral (*tabula Rasa*). Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu selanjutnya semata-mata bergantung pada lingkungannya. Faktor lingkungan dan pengalaman individu yang akan membentuk perilaku individu. Ada beberapa asumsi dasar dari kelompok behaviorisme ini yaitu pertama bahwa perilaku harus dipelajari dengan metode yang objektif sehingga diperkecil menjadi unit-unit respon. Kedua, respon diyakini merupakan fungsi dari apa yang disebut *reinforcement* dan *punishment*. Ketiga, bahwa lingkungan mempunyai peran yang penting dalam menentukan efektifitas *reinforcement* yang diberikan.

Efektifitas *reinforcement* ternyata tidak selalu harus secara langsung mengenai individu, karena Bandura membuktikan bahwa *reinforcement* yang mengenai orang lain dapat juga menjadi cara yang efektif untuk belajar berperilaku (Andayani & Koentjoro, 2004). Teori belajar sosial Bandura yang disebut dengan teori belajar observasional atau imitasi yang secara ringkas dapat disimpulkan bahwa asumsi teori tersebut bahwa: (1) banyak perilaku dan proses belajar manusia merupakan fungsi dari pengalaman yang diperoleh dari pengamatan perilaku orang lain atau model simbolik, (2) Imitasi seringkali diberikan pengukuhan dan (3) Belajar observasional dapat dijelaskan melalui prinsip pengkondisian operan (Andayani & Koentjoro, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme berminat terhadap perkembangan manusia. Manusia tumbuh dan berkembang tergantung dari pengalaman di lingkungan sosialnya, sehingga faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan individu. Dasar dari perkembangan individu itu pada perilaku yang tampak yang diperoleh dari lingkungan sosialnya akan tetapi perilaku tersebut juga bisa dirubah ataupun dihilangkan sesuai dengan tuntutan atau harapan sosial di lingkungannya.

4. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif menentang pandangan behaviorisme karena dianggap tidak manusiawi.

Pendekatan kognitif yang diajukan Bandura menambahkan unsur antisipasi pada *reinforcement* yang diperoleh ketika melakukan imitasi. Antisipasi yang dikembangkan oleh Bandura merupakan proses mental (bersifat Kognitif). Dalam teorinya Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terpusat pada pikirannya yaitu *self-referent thought* yaitu suatu pikiran yang berkaitan dengan 'diri' dengan proses mental diri sendiri. Pikiran tersebut berkaitan dengan estimasi terhadap kemampuan diri dengan penilaian terhadap kemampuan dan efektivitas diri dalam berhubungan dengan dunia luar (Andayani & Koentjoro, 2004).

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan estimasi diri ini adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi ini adalah kompetensi dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Efikasi ini adalah penilaian tentang tingkat keefektifan diri pada situasi tertentu, aspek terpentingnya adalah *self-knowledge* yang dimiliki oleh individu. *Self-knowledge* yang dimiliki oleh individu diperoleh dari pengalamannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada empat sumber pertimbangan keefektifan diri yaitu pertama, *enactive* yang bersumber pada perilaku individu itu sendiri; kedua, *vicarious* pertimbangan keefektifan yang bersumber pada perbandingan dengan kinerja orang lain; ketiga, *persuatory* yaitu pertimbangan keefektifan yang bersumber dari persuasi dan keempat *emotive*, keefektifan yang merupakan hasil dari gugahan atau reaksi emosi dari individu.

Efikasi diri ini berkembang sejak masa kanak-kanak. Hal yang penting dalam perkembangannya adalah penilaian dari individu untuk mendapatkan perhatian, minat dan afeksi orang lain. Dengan demikian dalam perkembangan individu menjadi efektif secara sosial menjadi sangat penting sehingga efikasi diri mempunyai peran utama dalam kehidupan seorang individu.

5. Teori Kognitif

Teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Dalam teorinya Piaget beranggapan bahwa setiap organisme

hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental yaitu kecenderungan untuk beradaptasi dan kecenderungan untuk berorganisasi (Monks dkk, 2002). Adaptasi menurut Piaget (Monks dkk, 2002) terjadi melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berupa respon pada lingkungan dengan pola perilaku yang sudah dipelajari sebelumnya yang disebut dengan *schema*. Karena situasi yang dihadapi oleh seorang individu itu semakin kompleks dan *schema* yang dimilikinya tidak cukup untuk merespon situasi baru yang sangat kompleks maka individu membutuhkan perubahan dalam informasi dan perilaku, perubahan ini menentukan akomodasi (perubahan pemahaman).

Perkembangan individu menurut Piaget merupakan satu rangkaian tahap yang berisi perubahan-perubahan yang ditandai oleh perubahan persepsinya terhadap lingkungan. Perkembangan kemampuan kognitif anak akan menentukan akomodasinya tentang lingkungan sehingga anak semakin mampu memahami kehidupan yang semakin kompleks. Piaget mengembangkan teori mengenai bagaimana kemampuan anak-anak untuk berfikir dan mempertimbangkan kehidupan mereka secara logis berlangsung melalui satu rangkaian tahapan yang berbeda sewaktu mereka berkembang dari tahapan sensorimotor, tahapan praoperasional, tahapan operasional konkret dan operasional formal (Santrock, 2002).

Teori Selman yang dipengaruhi oleh Piaget menitik beratkan pada perkembangan kognisi sosial yaitu pemahaman tentang pikiran, emosi dan perilaku baik pada diri sendiri maupun pada orang lain (Andayani & Koentjoro, 2004). Teori hubungan teman sebaya Selman dalam Andayani & Koentjoro (2004) menyatakan bahwa perkembangan kompetensi sosial anak terjadi dalam hubungannya dengan teman sebaya. Kompetensi sosial ini mencerminkan kemampuan anak untuk mengenali perspektif orang lain dan mengintegrasikan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain. Anak prasekolah termasuk dalam tahap *impulsive*, karena mereka belum mampu membedakan antara perasaan dan perilaku dan tidak memahami bahwa anak lain akan menginterpretasi perilaku yang sama dengan cara

berbeda. Pada tahap ini konflik diselesaikan dengan cara menggunakan kekuatan secara *impulsif* maupun *protective withdrawal*. Pada tahap 4-9 tahun anak akan beralih ke tahap *unilateral*. Pada tahap ini anak mulai memahami bahwa anak lain dapat mempunyai pandangan yang berbeda tentang perilaku yang sama, tetapi mereka belum mampu untuk secara simultan mempertimbangkan perspektifnya sendiri dengan perspektif anak lain. Konflik pada tahap ini diselesaikan dengan cara mengendalikan perilaku anak lain ataupun mengalah secara pasif pada anak lain. Tahap *resiprocal* dimulai ketika anak berusia 6-12 tahun, pada tahap ini anak dapat secara mental melepaskan diri dari perspektifnya sendiri, memahami pandangan orang lain dan konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan cara pertukaran ataupun persetujuan. Tahap *collaborative* dimulai ketika anak berusia 9-15 tahun, anak sudah bisa melihat dirinya dan orang lain sebagai aktor maupun obyek dan mereka sudah mampu untuk mengkoordinasikan perspektif yang dimilikinya dengan orang lain, konflik yang terjadi bisa diselesaikan dengan kerjasama. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori Selman menggambarkan bagaimana anak dapat memahami orang lain.

Berbeda dengan teori Selman yang fokusnya pada perkembangan kemampuan sosial anak, teori Kohlberg lebih berminat pada perkembangan moral anak yang didasari oleh tahap perkembangan kognitif Piaget. Kohlberg menyatakan perkembangan moral anak melalui enam tahap masing-masing tahap dibangun berdasarkan tahapan sebelumnya (Desmita, 2011). Keenam tahapan yang dikemukakan oleh Kohlberg terbagi dalam tiga tingkat penalaran moral (*Preconventional, Conventional dan Postconventional*), yang membedakan apa yang dipahami sebagai benar atau tindakan moral menurut usia anak.

6. Pendekatan Humanistik

Carl Roger salah satu psikolog humanistik menyatakan bahwa untuk memahami perilaku individu seseorang harus memahami bagaimana cara individu tersebut mempersepsi lingkungannya dengan perspektif

pengetahuan, pengalaman, tujuan dan aspirasinya (Desmita, 2011). Pemikiran Maslow terpusat pada perkembangan kepribadian yang sehat yaitu perilaku yang didasari oleh dua kelompok kebutuhan. Kelompok pertama yaitu *deficit motive*, yang mencakup motif untuk mendapatkan kebutuhan fisiologis (pangan) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang & harga diri), kelompok kedua yaitu *metaneed motive* yang digambarkan sebagai kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri (Desmita, 2011).

Pada tingkat *deficit motive* kebutuhan tertinggi adalah pemenuhan akan harga diri. Apabila kebutuhan tertinggi tersebut sudah terpenuhi maka individu akan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan *metaneed*-nya. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini digambarkan sebagai individu yang menggunakan secara tuntas dan menggunakan bakat, kapasitas, kepribadian, potensi dan kualitas dirinya dan imbalan yang didapat bukan dari lingkungan luar tetapi dari dirinya sendiri.

Konsep Pengasuhan Anak

Dari berbagai teori perkembangan yang telah diulas di atas maka dapat diasumsikan bahwa proses sosialisasi dalam perkembangan anak diarahkan pada perkembangan moralitas, perkembangan kepribadian dan kompetensi untuk hidup. Arah perkembangan ini menjadi pedoman bagi orang tua di dalam pengasuhan buah hatinya sesuai dengan proses perkembangan kepribadian anak. Nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan budaya masyarakat di Indonesia yang masih sangat kental sehingga nilai-nilai moral ini menjadi titik pusat dalam sosialisasi anak. Pembentukan moral dan pengajaran nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh orang tua merupakan proses yang selama ini di Indonesia terjadi secara 'otoriter'.

Sifat yang terkesan otoriter di budaya kita menjadikan anak memiliki kecenderungan untuk menghindari hukuman apabila tidak mengikuti nilai-nilai moral yang ada di keluarganya. Pada akhirnya anak menginternalisasi nilai-nilai yang baik tentang yang baik dan buruk (*ego-ideal*) maupun betul dan salah (*conscience*) didasari rasa takut. Pada budaya Jawa, digambarkan oleh Koentjaraningrat dalam Andayani &

Koentjoro (2004) hubungan anak dengan orang tuanya (terutama ayah) adalah hubungan yang diwarnai oleh *obedience* (kepatuhan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika sosialisasi terpusat pada moralitas maka pola pengasuhan anak juga bersifat terpusat pada orang tua, sehingga anak wajib menuruti aturan nilai-nilai moral yang ditetapkan keluarganya.

Pengaruh modernisasi dan perkembangan media elektronik yang sudah tidak bisa dibendung lagi, terjadi pergeseran dalam pola pengasuhan anak. Fokus sosialisasi yang sebelumnya terpusat pada kepatuhan anak berangsur-angsur beralih pada proses kemandirian dan tanggungjawab anak yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Anak-anak diajarkan untuk lebih mampu mengambil keputusan sendiri dan perilakunya dikendalikan secara internal (demokratis), sehingga sosialisasi tidak terpusat pada pembentukan moral anak tetapi pembentukan kepribadian anak yang terpusat pada kemampuan atau kualitas pribadi si anak. Dari sini disimpulkan bahwa pusat dari pola pengasuhan anak terpusat pada diri si anak bukan lagi pada diri orang tuanya.

REFERENSI

- Andayani & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- Baron, R.A. Byrne, D. & Kantowitz, B.H. 1980. *Understanding Behavior, 2nd*. Tokyo. Holt-Saunders Japan. Ltd.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monks, F.J. Knoers. Haditono, Siti Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development 5th: Perkembangan Masa Hidup Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Weiten, Wayne. 1999. *Psychology: Times and Variations, 2nd Edition*. USA: Brooks/Cole Publishing Company.